

EKSPLORASI GAYA BELAJAR, EFIKASI DIRI DAN INTENSITAS BELAJAR MAHASISWA PADA KEGIATAN *SITE VISIT SURVEY LEARNING*

Slamet

Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

Email: slamet@uny.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study were: (1) to determine learning styles, self-efficacy and learning intensity of the students in the course of Instrumentation Practicum, and (2) to analyse their correlation through the Site Visit Survey Learning. This study employed the ex-post facto method. The descriptive analysis of the data revealed: (1) the students' learning styles showed an inclination to dominant accommodative, the students' self-efficacy were mostly categorised as high with the percentages of 56%. The students' learning intensity categorised as high and low were 36% and 32% respectively; and (2) there is a positive and significant correlation between self-efficacy and learning intensity with the coefficient of 0.446 ($p = 0.025$). The learning style of Active Experimentation (AE) has a positive but not significant correlation with the learning intensity with the coefficient of 0.305 ($p = 0.139$). While the learning styles of Reflective Observation (RO), Concrete Experience (CE) and Abstract Conceptualisation (AC) have the coefficients of correlation with learning intensity that were $r = -0.305$ with $p = 0.139$, $r = -0.061$ with $p = 0.771$ and $r = +0.061$ with $p = 0.771$ respectively.

Keywords: learning styles, learning intensity, self-efficacy, survey site visit learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui profil Gaya Belajar, Efikasi Belajar dan Intensitas belajar mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi, dan (2) mengetahui hubungan antara Gaya Belajar, Efikasi Diri Mahasiswa dengan Intensitas Belajar mahasiswa pada pembelajaran Praktikum Instrumentasi melalui kegiatan *Site Visit Survey Learning*. Metode yang digunakan adalah *ex-post facto*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan: (1) mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi memiliki pilihan Gaya Belajar cenderung dominan akomodatif, Efikasi Diri mahasiswa mayoritas berkategori Tinggi 56% dan Intensitas Belajar mayoritas berkategori Rendah 36% dan Tinggi 32%; dan (2) Terdapat koefisien korelasi positif dan signifikan, sebesar 0,446 ($p=0,025$) antara variabel Efikasi Diri dengan variabel Intensitas Belajar. Gaya Belajar AE memiliki koefisien korelasi 0,305 ($p=0,139$) positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar. Sedangkan variabel – variabel Gaya Belajar RO, CE dan AC memiliki koefisien korelasi berturut – turut sebesar : $r = -0,305$ ($p=0,139$), $r = -0,061$ ($p=0,771$) dan $r = +0,061$ ($p=0,771$) masing – masing terhadap variabel Intensitas Belajar.

Kata kunci: efikasi diri, gaya belajar, intensitas belajar, *site visit survey learning*

PENDAHULUAN

Studi pendahuluan tentang metode survei lapangan (*Site Visit Survey Learning*) dalam mata kuliah Instrumentasi, telah mulai dirintis sejak tahun 2011. Sasaran pokok pemberian tugas survei lapangan, adalah agar mahasiswa menemukan sendiri contoh aplikasi mata kuliah Instrumentasi yang nyata ada di lapangan. Survei dilakukan berkelompok, dilakukan di luar jam kuliah dan presentasi hasil dilakukan pada jam

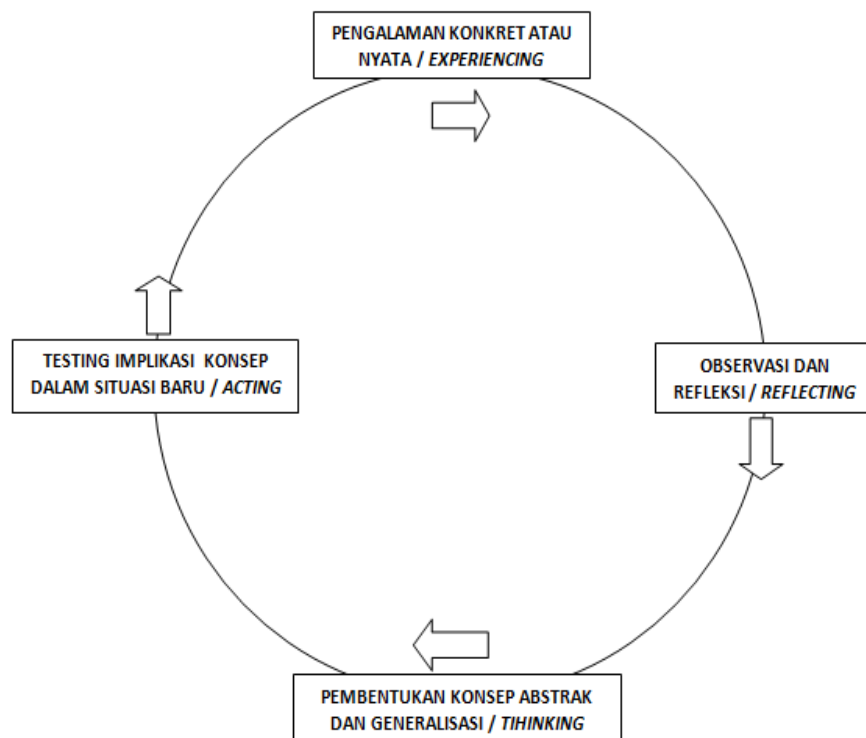
praktikum terjadwal. Beberapa hal penting dapat dicatat adalah, bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan tugas survei ini, namun kerjasama antar mahasiswa dalam kelompok masih belum optimal. Dipihak lain pembagian kelompok selama ini ditentukan oleh mahasiswa sendiri, namun akibat kurang koordinasi sehingga terjadi duplikasi obyek survei, sehingga perolehan informasi yang harus dipelajari kurang bervariasi. Evaluasi kemampuan mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar di lapangan

sebagai proses dan hasil belajar belum dapat dilakukan dengan sistematis, baru sebatas menitikberatkan pada aspek pelaksanaan.

Dalam proses belajar diperlukan keyakinan diri mahasiswa yang tinggi dalam meraih keberhasilan belajar. Dipihak lain intensitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran yang tergolong *Student Centered Learning (SCL)*, ini belum terungkap secara sistematis. Bila ditinjau dari karakteristik mahasiswa, seperti gaya belajar mahasiswa dalam pemrosesan informasi, belum pernah diteliti keterkaitan antara gaya belajar dengan efikasi diri dan intensitas belajar mahasiswa. Penelitian ini akan mengungkap: (1) Bagaimana profil mahasiswa dilihat dari Gaya Belajar, Efikasi Diri dan Intensitas Belajar; dan (2) Bagaimana keterkaitan antara Gaya Belajar, Efikasi Diri mahasiswa dengan Intensitas Belajar mahasiswa pada Praktikum Instrumentasi.

Belajar adalah proses pengolahan informasi, dalam hal ini Kolb (1984) mengklasifikasikan gaya belajar (*learning style*) siswa kedalam 4 preferensi utama, yaitu *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract*

Conceptualisation (AC), dan *Active Experimentation (AE)*. Berdasar teori pengalaman belajar (*experiential learning theory*). Kolb (1971) mengidentifikasi empat fase dalam proses belajar, yaitu: (a) *experiencing*: belajar dari pengalaman sendiri (mengalami). Subyek belajar akan menjadi sensitif, karena ia telah merasakan sesuatu pengalaman (*feeling*). Sehingga ia tertarik pada manusia atau orang lain. (b) *reflecting*: memberikan alasan, atau pertimbangan, mengambil perspektif berbeda, mencari makna dibalik fakta yang diamati, (c) *thinking*: setelah memahami beberapa konsep dalam benaknya, ia mulai mencoba menghubungkan, menganalisis ide secara logis, bahkan melakukan perencanaan secara sistematis, dan penggunaan konsep, dan (d) *acting atau doing*: berdasar pemahaman tentang adanya kaitan antara beberapa konsep tertentu, dalam hal ini subyek belajar telah mampu menunjukkan kecenderungan untuk bertindak, berani mengambil resiko atas dasar pengetahuan, dan mulai berani mempengaruhi orang lain. Gambar 1 menunjukkan empat fase dalam proses belajar.



Gambar 1. Siklus *Experiential Learning*

Keempat preferensi tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut: (1) *Concrete Experience (CE)*. Siswa belajar melalui perasaan (*feeling*), dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Siswa melibatkan diri sepenuhnya melalui pengalaman baru, siswa cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapi; (2) *Abstract Conceptualisation (AC)*. Siswa belajar melalui pemikiran (*thinking*) dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat, dengan mengandalkan pada perencanaan yang sistematis; (3) *Reflective Observation (RO)*. Siswa belajar melalui pengamatan (*watching*), penekanan mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Siswa akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini atau pendapat, siswa mengobservasi dan merefleksikan pengalamannya dari berbagai segi; dan (4) *Active Experimentation (AE)*. Siswa belajar melalui tindakan (*doing*), cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Siswa akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya. Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Akhmad, 2011).

Selanjutnya Kolb mengemukakan, bahwa setiap individu tidak didominasi oleh satu gaya belajar tertentu secara absolut, tetapi cenderung membentuk kombinasi dan konfigurasi gaya belajar tertentu, yang diklasifikasikannya dalam 4 tipe: (1) *Diverger*, yaitu perpaduan antara *Concrete Experience (CE)* dan *Reflective Observation (RO)*, (2) *Assimilator*, yaitu perpaduan antara *Abstract Conceptualisation (AC)* dan *Reflective Observation (RO)*, (3) *Con-*

verger, yaitu perpaduan antara *Abstract Conceptualisation (AC)* dan *Reflective Observation (RO)*, dan (4) *Accomodator*, yaitu perpaduan antara *Concrete Experience (CE)* dan *Active Experimentation (AE)*. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud Gaya Belajar, adalah klasifikasi kecenderungan cara mengolah dan merespons informasi dalam kegiatan belajar, yaitu tipe *experiencing (feeling)*, *thinking*, *watching* dan *acting (doing)*, yang diukur dengan Instrumen Gaya Belajar Kolb.

Bandura menyatakan mengenai efikasi diri (dalam Ghufro dan Risnawita, 2013: 73), bahwa adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Ada 4 sumber informasi utama, untuk menumbuhkan efikasi diri yaitu: (a) pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), (b) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), (c) persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan (d) kondisi fisiologis (*physiological state*). Adapun aspek efikasi diri memiliki 3 dimensi, yaitu: (a) dimensi level, (b) dimensi kekuatan dan (c) dimensi generalisasi. Dengan demikian Efikasi Diri, adalah keyakinan individu mahasiswa mengenai kemampuan diri dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Pengukuran efikasi diri dilakukan dengan menggunakan skala *general self-efficacy* dalam proses pembelajaran yang dimodifikasi oleh peneliti.

Intensitas dapat diartikan kehebatan (S.Wojowasito & Tito Wojowasito, 2007). Dapat diartikan sebagai seberapa besar kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Berarti intensitas belajar, adalah seberapa besar kekuatan seorang mahasiswa dalam kegiatan belajar. Beberapa faktor yang diperkirakan terkait intensitas belajar adalah motivasi, minat, sikap, dan aktivitas. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini mahasiswa sedang aktif belajar untuk menempuh mata kuliah Instrumentasi misalnya. Motivasi belajar

seorang mahasiswa dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa. Motivasi internal merupakan daya dorong yang bersumber pada pribadi mahasiswa. Motivasi eksternal dapat berasal dari kondisi lingkungan di luar diri mahasiswa. Respons yang diterima berupa pujian orang tua, saat berhasil memperoleh nilai bagus dalam ujian semester akan memperkuat motivasi belajar mahasiswa.

Minat, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas belajar. Minat merupakan sikap yang membuat seseorang senang akan obyek, situasi atau ide-ide tertentu. Minat yang tinggi terhadap dosen, atau mata kuliah dapat berpengaruh pada tingkat intensitas belajar. Dengan demikian maka Intensitas Belajar, adalah tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar, pengalaman belajar, interaksi dengan materi ajar dan antara pembelajar dan pengajar, sehingga mahasiswa berhasil memiliki kemampuan tertentu sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

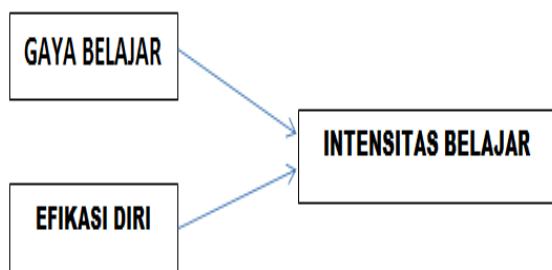
Praktik Instrumentasi merupakan mata kuliah yang sesuai dengan namanya, bahwa kegiatan utamanya adalah praktikum yang bersifat laboratoris. Bobot angka kreditnya adalah 2 SKS, atau 4 jam praktikum setiap minggu dan terjadwal. Sesuai pendapat Ma dan Nickerson yang dikutip Krivickas dan Krivickas (2007), bahwa tujuan pendidikan untuk setiap pembelajaran laboratoris adalah: (a) pemahaman konsep, bahwa dengan aktivitas laboratorium mahasiswa dibantu memahami, dan memecahkan masalah yang terkait konsep kunci pada teori yang diajarkan, (b) keterampilan desain, bahwa aktivitas laboratorium meningkatkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah terbuka (*open-ended*) melalui desain dan konstruksi alat atau komponen atau proses baru, (c) keterampilan sosial, mahasiswa belajar bagaimana melakukan aktivitas terkait rekayasa secara produktif melalui kerja kelompok, dan (d) keterampilan profesional, mahasiswa menjadi akrab dengan berbagai keterampilan teknis yang terkait dengan pekerjaan profesional di dunia kerja.

Pada mata kuliah Praktik Instrumentasi, mahasiswa melakukan percobaan atau eksperimen, berdasar panduan praktikum instrumentasi. Pada aktivitas praktikum mahasiswa mempelajari realisasi berbagai konsep yang telah dipelajari secara teori. Keterbatasan fasilitas laboratorium yang dimiliki fakultas, memerlukan tambahan aktivitas lapangan, yaitu aktivitas observasi terhadap gejala maupun alat-alat di luar laboratorium atau kampus. Kegiatan tersebut adalah kunjungan ke obyek-obyek yang didalamnya menggunakan alat instrumentasi atau terkait gejala-gejala yang dapat dideteksi, dalam kehidupan nyata di lapangan atau di lingkungan kampus, yang dapat disebut *site visit survey learning*.

Dengan *site visit survey learning* tersebut diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami aplikasi konsep-konsep yang telah dipelajari pada mata kuliah teori, dan beberapa konsep yang telah dicoba dalam praktikum di laboratorium. Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok dipimpin seorang ketua kelompok, yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan kunjungan studi ke lapangan, sejak perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi hasil kegiatan.

Tahap perencanaan diawali pembentukan kelompok yang ditentukan oleh mahasiswa sendiri, penentuan lokasi survei, mengurus perizinan di fakultas dan observasi awal ke lokasi survei. Tahap pelaksanaan dimulai setelah obyek menyatakan siap dikunjungi dan izin survei telah terbit dari fakultas. Mahasiswa terjun ke lokasi survei dengan membawa alat rekam data, sehingga data teks maupun visual dapat diperoleh, sesuai dengan ketentuan masing-masing lokasi. Tahap evaluasi kegiatan dilakukan setelah survei lapangan selesai. Mahasiswa membuat laporan tertulis berupa paper, dan sebagai akhir kegiatan dilakukan presentasi hasil survei masing – masing kelompok dalam diskusi kelas, yang diikuti seluruh anggota kelas dalam mata kuliah Praktik Instrumentasi.

Tentang Gaya Belajar, A. Fatchi dkk. (2005) menyatakan bahwa Gaya Belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika cenderung bergaya belajar akomodator atau aktif, tidak ada perbedaan gaya belajar mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika dan D3 Teknik Elektronika. Terdapat hubungan antara Gaya Belajar mahasiswa D3 Teknik Elektronika dengan Nilai Prestasi semester. Alsa, Widiharso dan Susetyo (2010) menemukan bahwa gaya pembelajaran aktif berkorelasi signifikan dengan efikasi regulasi belajar dan kesuksesan dalam belajar. Hal ini terjadi baik pada indeks gaya belajar maupun inventori gaya belajar (LSI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa yang cenderung berorientasi pada gaya belajar aktif akan mendukung kesuksesan mahasiswa dalam belajar di kelas yang berbasis *Student Centered Learning* (SCL). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat divisualisasikan dalam skema hubungan antar variabel Gaya belajar, variabel efikasi Diri dan Intensitas Belajar seperti terlihat pada Gambar 2. berikut ini.



Gambar 2. Skema Hubungan Antar Variabel

METODE

Penelitian digeneralisasikan pada populasi semua mahasiswa Prodi S1 PT Elektronika yang mengambil mata kuliah Praktek Instrumentasi. Jumlah populasi sebesar 36 orang mahasiswa Prodi S1 PT Elektronika Angkatan tahun 2012. Semua mahasiswa peserta mata kuliah Praktik Instrumentasi pada Semester Januari – Juni

Tahun 2013 diambil sebagai sampel sebanyak 36 mahasiswa. Desain penelitian yang dilakukan adalah (a) Deskriptif, dalam hal ini akan diperoleh gambaran sebaran data untuk ketiga variabel, (b) Korelasional, dalam hal ini korelasi parsial, mencari bagaimana model hubungan korelasional antara variabel – variabel: Gaya Belajar, Efikasi Diri dan Intensitas Belajar. Melalui hubungan korelasional ini dapat diperoleh berapa nilai koefisien korelasi hubungan antar variabel terkait.

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Angket Profil Gaya Belajar Kolb bersifat *self assessment* yang terdiri dari 12 butir, yang terdiri dari 2 kelompok pernyataan. Kelompok 1 berisi 6 pernyataan, untuk mengungkap gaya belajar *Experiencing* dan *Thinking*. Respons dari responden adalah 2 pilihan. Kelompok 2 berisi 6 pernyataan, untuk mengungkap gaya belajar *Acting* atau *Doing* dan *Reflecting*.

Respons dari responden adalah 2 pilihan. Skor maksimum masing – masing gaya belajar adalah 6; (2) Angket Efikasi Diri, instrumen ini juga bersifat *self assessement*, terdiri dari 8 item pernyataan, dengan respons 5 kategori, yaitu SS= sangat setuju (skor 5), S= setuju (skor 4), N= netral (skor 3), TS= tidak setuju (skor 2), dan STS= sangat tidak setuju (skor1). Angket Efikasi Diri adalah adaptasi dari *General Self Efficacy*. Dari pengujian instrumen efikasi diri yang terdiri dari 8 item, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* 0,685 dengan 1 item tidak valid.

Uji reliabilitas ulang terhadap 7 item sisanya, menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,765.; dan (3) Instrumen Intensitas Belajar, berupa angket yang terdiri dari 24 butir pernyataan. Respons dari responden dikategorikan dalam 4 pilihan, yaitu: SL= Selalu (skor 4), SR= Sering (skor 3), KD= Kadang – kadang (skor 2), dan TP= Tidak Pernah (skor 1). Angket dikembangkan sendiri oleh peneliti. Instrumen Intensitas Belajar terdiri dari 24 item dengan responden 25 orang.

Uji reliabilitas menghasilkan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,834 dan 8 item tidak valid. Uji reliabilitas ulang dari 16 item instrumen intensitas belajar menghasilkan koefisien $\alpha = 0,854$. Data yang seharusnya terkumpul adalah 36 responden. Namun ada beberapa responden yang tidak dapat dilakukan analisis sebanyak 11 orang. Sehingga data yang terkumpul dan dapat dianalisis hanya 25 orang. Analisis data penelitian yang dilakukan adalah analisis data dekriptif dan analisis korelasi parsial. Sedangkan untuk instrumen dilakukan uji reliabilitas instrumen. Uji persyaratan analisis adalah uji homogenitas varians dan uji normalitas distribusi data. Kedua uji dilakukan dengan bantuan Program SPSS Versi 16.00.

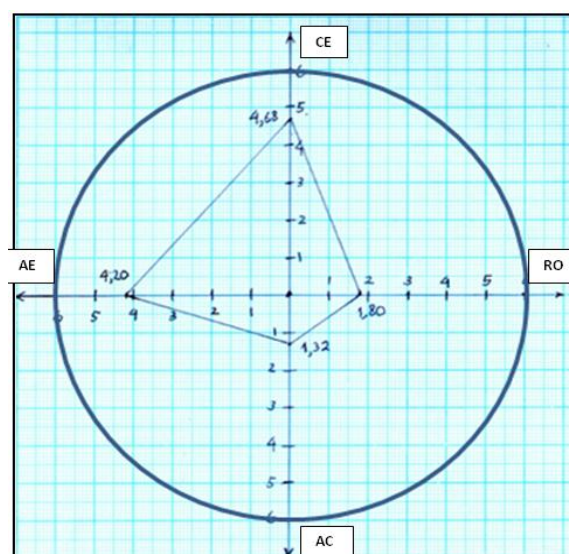
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan deskripsi statistik gaya belajar Kolb. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh skor rerata 4,68 pada kutub CE, *concrete experience* dan skor rerata 1,32 pada kutub AC, *abstract conceptualisation*. Sedangkan perolehan skor rerata 4,20 pada kutub AE, *active experimentation* dan skor rerata 1,80 pada kutub RO, *reflective observation*. Masing-masing kutub mempunyai skor maksimum 6 minimal 0.

Tabel 1. Statistik Deskripsi Data Gaya Belajar

Gaya Belajar	N	Sum	Mean
CE	25	117,00	4,6800
AC	25	33,00	1,3200
AE	25	105,00	4,2000
RO	25	45,00	1,8000

Adapun profil gaya belajar responden penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram layang-layang, *Kite's like diagram* (Kolb, 1984) seperti terlihat pada Gambar 3. Dari gambar tersebut, dapat diperoleh gambaran Profil Gaya Belajar mahasiswa. Di sisi lain dari Gambar 3 juga dapat diperoleh rerata skor, yang menyatakan bahwa pilihan gaya belajar responden yang dominan adalah gabungan antara *active experimentation*, AE (4,20) dan *concrete experience*, CE (4,68), yaitu gaya belajar *accomodator*, sedangkan gaya belajar *reflective observation*, RO (1,80) dan *abstract conceptualisation*, AC (1,32) tidak dominan. Untuk memberikan gambaran tentang sebaran data Efikasi Diri, dapat dilihat pada Tabel 2. yang menggambarkan distribusi frekuensi variabel Efikasi Diri. Kemudian data diklasifikasikan menurut Mardapi (2008). Diperoleh kategori Efikasi Diri mahasiswa adalah Sangat Rendah 8%, Rendah 28%, Tinggi 56%, dan Sangat Tinggi 8%.



Gambar 3. Diagram Layang-layang Profil Gaya Belajar Kolb

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Interval	Frekuensi	Persen (%)	Kategori
<25	2	8	Sangat Rendah
25 – 27	7	28	Rendah
28 – 31	14	56	Tinggi
>31	2	8	Sangat Tinggi
Total	25	100	

Untuk memberikan profil sebaran data Intensitas Belajar, dapat dilihat pada Tabel 3. yang menggambarkan distribusi frekuensi variabel Intensitas Belajar. Dengan klasifikasi

menurut Mardapi (2008), diperoleh kategori Intensitas Belajar mahasiswa: Sangat Rendah 16%, Rendah 36%, Tinggi 32%, dan Sangat Tinggi 16%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensitas Belajar

Interval	Frekuensi	Persen (%)	Kategori
<37	4	16	Sangat Rendah
37 – 42	9	36	Rendah
44 – 50	8	32	Tinggi
>50	4	16	Sangat Tinggi
Total	25	100	

Setelah data efikasi diri dan intensitas belajar diuji normalitas sebaran dan homogenitas varians, maka kedua syarat normalitas dan homogenitas telah terpenuhi, maka dapat dilakukan analisis korelasi parsial. Analisis korelasi

parsial atau korelasi ganda dilakukan, karena variabel yang berasosiasi lebih dari satu. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil analisis korelasi parsial atau ganda.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Parsial

	Efikasi	CE	AC	AE	RO
Intensitas	0,446(p=0,025)	-0,061	0,061(p=0,771)	0,305(p=0,139)	-0,305
Efikasi	1,000	-0,260	0,260(p=0,209)	0,367(p=0,071)	-0,367

$r_{\text{tabel}}=0,413$ (p=0,05) untuk N=23

Dari tabel 4. diperoleh hasil analisis korelasi parsial, yaitu adanya korelasi yang positif dan signifikan sebesar koefisien korelasi $r = 0,446$ (p=0,025) antara Variabel Efikasi Diri dengan variabel Intensitas Belajar. Gaya Belajar AE memiliki koefisien korelasi $r = 0,305$ (p=0,139) positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar. Sedangkan variabel Gaya belajar RO memiliki koefisien korelasi negatif tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar, sebesar $r = -0,305$ (p=0,139). Gaya Belajar CE dan AC memiliki koefisien korelasi $r = -0,061$ (p=0,771) dan $r = +0,061$ (p=0,771) dan tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar. Ditemu-

kannya profil gaya belajar responden mahasiswa yang dominan pada pilihan gaya belajar akomodatif yaitu gabungan antara *Active Experimentation* (AE) dengan *Concrete Experience* (CE), sedangkan gaya belajar *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO) tidak dominan. Fakta ini memperkuat hasil penelitian A.Fatchi, dkk. (2005), bahwa gaya belajar mahasiswa program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektronika dominan bergaya belajar akomodatif.

Efikasi Diri mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi, dapat dideskripsikan, berkategori Sangat Rendah dan Rendah 36%, Tinggi dan

Sangat Tinggi 64%. Intensitas Belajar mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi, dapat dideskripsikan, berkategori Sangat Rendah dan Rendah (52%), Tinggi dan Sangat Tinggi (48%). Kalau dibandingkan dengan kategori Efikasi diri ada perbedaan persentase antara gabungan Rendah dan Sangat Rendah (36%) dan Tinggi dan Sangat Tinggi (64%). Hasil analisis korelasi parsial, yaitu adanya korelasi positif dan signifikan sebesar 0,446 ($p = 0,025$) antara Variabel Efikasi Diri dengan variabel Intensitas Belajar. Gaya Belajar AE memiliki koefisien korelasi 0,305 ($p=0,139$) positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar. Gaya belajar AE mempunyai koefisien korelasi 0,367 ($p=0,07$) positif tetapi tidak signifikan dengan Efikasi Diri. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Alsas, Widiharso & Susetyo (2010) yang menemukan bahwa gaya pembelajaran aktif berkorelasi signifikan dengan efikasi diri.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis data dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut: (1) Profil gaya belajar mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi dapat dideskripsikan, bahwa pilihan gaya belajar responden yang dominan adalah gabungan antara *active experimentation*, AE (4,20) dan *concrete experience*, CE (4,68), yaitu gaya belajar *accomodator*, sedangkan gaya belajar *reflective observation*, RO (1,80) dan *abstract conceptualisation*, AC (1,32) tidak dominan; Efikasi Diri mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi, dapat dideskripsikan, berkategori Sangat Rendah 8%, Rendah 28%, Tinggi 56%, dan Sangat Tinggi 8%; Intensitas Belajar mahasiswa peserta Praktikum Instrumentasi, dapat dideskripsikan, berkategori Sangat Rendah 16%, Rendah 36%, Tinggi 32%, dan Sangat Tinggi 16%; dan (2) Terdapat korelasi positif dan signifikan, sebesar 0,446 ($p= 0,025$) antara variabel Efikasi Diri dengan variabel Intensitas Belajar. Gaya Belajar AE memiliki koefisien korelasi $r= 0,305$ ($p= 0,139$) positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Belajar. Sedangkan variabel Gaya Belajar RO

memiliki $r = - 0,305$ ($p= 0,139$). Gaya Belajar CE dan AC memiliki koefisien korelasi $-0,061$ ($p= 0,771$) dan $+ 0,061$ ($p= 0,771$) masing – masing terhadap Intensitas Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatchi, Suparman dan Slamet. 2005. *Gaya Belajar Dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Tahun 2005*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Akhmad Sudrajat. 2011. *Gaya belajar siswa menurut david kold*. Diambil dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/12/07/gaya-belajar-siswa-menurut-david-kolb/>:diakses: 20-3-2012
- Alsa, Widiharso dan Susetyo. 2010. *Eksplorasi Gaya dan Strategi Regulasi Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fak Psi.UGM
- D. A. Kolb. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Ghufron dan Risnawita. 2012. *Teori – teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Krivickas, Romanas.V & Jonas Krivickas 2007. Laboratory Instruction in Engineering education. *Global Journal of Engineering Education*. Vol.11. No.2, 191
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Cendekia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 9. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wojowasito S. dan Tito Wasito 2007. *Kamus Lengkap. Inggris – Indonesia/ Indonesia – Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta